

## INTERPRETASI KAWASAN ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI SEBAGAI SUPLEMEN AJAR MATA KULIAH RAGAM BUDAYA LOKAL

Amirullah\*, Masri Ridwan

amirullah@poltekparmakassar.ac.id

Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Makassar

Diterima 1 September 2021, dipublikasikan 25 Oktober 2021

### Abstrak

Trend Pariwisata saat ini adalah eksplorasi potensi lokal yang unik. Jenis dan model diarahkan berupa pengalaman otentik dengan pembelajaran partisipatif melalui budaya, seni dan kuliner. "Karampuang" sebagai cerminan sosial dari budaya masyarakat Kabupaten Sinjai memadukan pengaruh agama Islam yang khas serata selaras dengan lingkungan. Orang Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Selain itu, menerapkan sistem proto-demokrasi sejak pra-Hindu dengan kepadatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan legal. Kawasan adat Karampuang melalui penelitian ini digunakan sebagai daya tarik wisata sehingga dapat mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi yang dilakukan adalah dengan internalisasi nilai-nilai "Karampuang" melalui mata kuliah Ragam Budaya Lokal di Politeknik Pariwisata Makassar. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan melakukan survei dan Focused Group Diskusi (FGD) untuk mendokumentasikan, merekam, memvisualisasikan dan menyebarkan untuk mengungkap sebagai keunikan. Diharapkan penelitian ini berkontribusi mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, kearifan lokal "karampuang" diterjemahkan ke dalam suplemen sebagai bahan ajar sehingga menjadi preseden untuk mendukung pariwisata berkelanjutan yang mengusung kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Budaya, Karampuang, Pariwisata, Pendidikan

### PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu industri terbesar dan tercepat perkembangannya di era globalisasi. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar untuk perkembangan ekonomi, pengurangan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan berbagai dampak positif lainnya (sosial, politik dan budaya). Salah satu penunjang aktivitas berwisata adalah keberadaan fenomena lokalitas sebagai daya tarik wisata. Dalam Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, termaktub di dalamnya bahwa "pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global". Dengan kata lain, Daya tarik lokalitas memberikan pemahaman positif bagi tumbuhnya nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada pola kehidupan dan interaksi sesama mereka (Nawangsih, 2017).

Selain sarana penunjang pariwisata seperti akomodasi, penginapan, hotel, homestay dan aksesibilitas, potensi lokalitas mesti dikembangkan juga sebagai unsur daya tarik wisata. Wisatawan yang berkunjung ke hotel tidak sekedar menginap, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan seperti rekreasi, relaksasi, kuliner, menyaksikan pertunjukan seni budaya, belanja hingga aktivitas pendidikan. Bahkan kecenderungan pariwisata saat ini, yaitu menawarkan produknya yang terintegrasi dengan kegiatan budaya, hal ini telah terhubung dan dikembangkan untuk mendukung pariwisata kreatif dan berfungsi sebagai alternative kegiatan untuk beberapa wisatawan dengan minat khusus pada budaya (Singsomboon, 2014). Olehnya itu, dibutuhkan inovasi kreatif agar wisatawan memperoleh kepuasan melakukan aktivitas berwisata.

Salah satu pendekatan pengelolaan bisnis pariwisata yang sebaiknya diterapkan untuk saat ini, adalah pendekatan di mana pengelolaan pariwisata dan pelayanan yang berprinsip pada nilai-nilai human spirits (kepuasan jiwa manusia), yaitu yang diarahkan dan melibatkan pengalaman otentik

dengan pembelajaran partisipatif dalam seni, warisan atau karakter khusus suatu tempat (Wurzburger, 2009). Internalisasi budaya lokal dalam aktivitas pengelolaan perusahaan merupakan salah satu bentuk inovasi manajemen organisasi. Budaya lokal pada umumnya memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai budaya organisasi. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh budaya organisasi terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Penelitian Negrusa & Medet (2012) mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis budaya sebagai cara memfasilitasi pengembangan pribadi melalui pengumpulan pengetahuan atau pengalaman, membentuk opini dan ide, memahami lebih baik latar belakang sejarah dan akar dari berbagai adat dan tradisi.

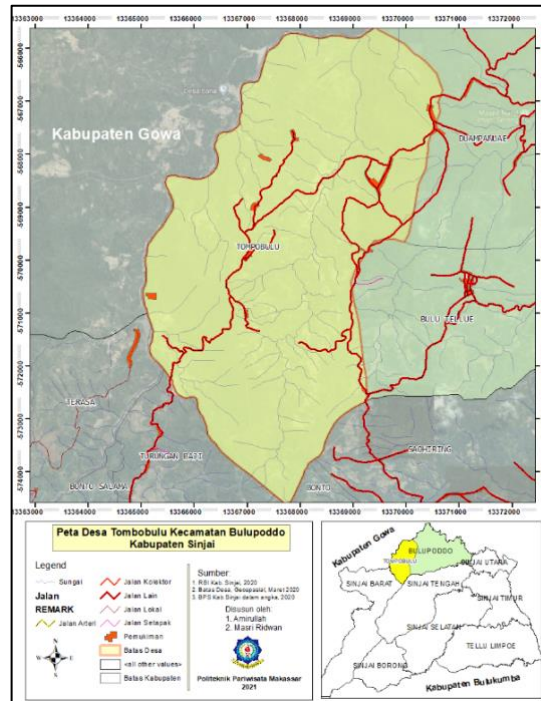
Kearifan budaya lokal menjadi sumber referensi pemangku kebijakan untuk mengembangkan potensi lokalitas terutama dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Industri pariwisata mempunyai konsekuensi logis yang dapat mempengaruhi sektor-sektor lain yang saling berkaitan seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan budaya, serta interaksi antar wilayah, baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung (Sumarmi, dkk, 2018). Salah satu budaya yang dapat digunakan untuk menggerakkan pengembangan wisata di Kabupaten Sinjai adalah Kawasan Adat Karampuang. Kawasan adat Karampuang terletak di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Bahasa yang lazim digunakan oleh sebagian masyarakatnya yaitu bahasa Makassar dengan dialek Sinjai Barat (Manipi'). Karampuang secara terminologi berasal dari Karaeng dan Puang yang menunjuk dua entitas dari dua kerajaan di Sulawesi Selatan yaitu Gowa dan Bone (Meldawati & Lottong, 2016).

Kawasan adat Karampuang sebagai daya tarik wisata cocok dijadikan landasan dalam meningkatkan kesadaran bahwa manusia bagian dari alam. Ragam Budaya Lokal (RBL) sebagai Mata Kuliah Wajib pada program studi D4 Usaha Bisnis Perjalanan Wisata Politeknik Pariwisata Makassar, Kode Mata Kuliah RBL dengan Jumlah 2 SKS, memiliki kompetensi berkaitan dengan potensi wisata lokal. Kompetensi yang hendak dicapai yakni menghayati dan mengamalkan pengelolaan wisata secara bijak dan arif. Mencapai nilai tersebut, kearifan lokal yang berkaitan dengan wisata lokal dibutuhkan untuk diintegrasikan pada mata kuliah Ragam Budaya Lokal. Mencapai kompetensi tersebut, diperlukan sumber dan bahan materi pada matakuliah Ragam Budaya Lokal. Sumber materi berkaitan dengan lingkungan dan budaya sekitar mahasiswa, yakni sumber materi berupa Pembelajaran Potensi Wisata Lokal. Bentuk buku pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks. Buku teks merupakan bahan ajar yang berisi materi-materi pelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran (Belawati, 2003). Pengembangan pembelajaran melalui budaya lokal berpotensi untuk dapat melestarikan budaya bangsa dan mengangkatnya menjadi suatu aset budaya yang layak untuk dibanggakan dalam berbagai kesempatan oleh anak didik pelanjut generasi (Elizar, 2005). Sementara dalam bidang kepariwisataan, budaya lokal menjadi media penerapan pariwisata yang berkelanjutan yang bertumpuh pada lokalitas setempat. Penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita khususnya Sulawesi Selatan (Syarif dkk, 2016). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan 'gerakan kultural' melalui kinerja pendidikan yang berbasis kehidupan yang bersandar pada moral, etika dan karakter serta religiusitas bangsa Indonesia (Hakim, et. al, 2020).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berpendapat bahwa tindakan manusia itu mengandung banyak makna. Di mana makna berada di balik fenomena yang disebut "noumena". Tindakan setiap orang selalu mengandung sesuatu yang "unik" sejalan dengan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat itu sendiri. Implementasi penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian kualitatif (Spredley, 2013). Data dikumpulkan secara terstruktur, dikoding kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap nilai-nilai "*Karampuang*". Lokasi penelitian ini di Kawasan adat Karampuang terletak di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Subjek yang dipilih

dalam penelitian ini adalah: Budayawan, Penggiat Budaya Bugis-Makassar, Wisatawan dan Penggiat Wisata. Mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan pencarian dokumentasi. Memeriksa validitas data menggunakan teknik triangulasi data, anggota memeriksa dan jejak audit. Analisis data menggunakan model interaktif seperti yang disarankan oleh Miles dan Hubermans (dalam Moleong, 2007).



Gambar 1 Lokasi Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Karampuang Sebagai Sumber Pembelajaran Ragam Budaya Lokal

Hasil pembahasan berkaitan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Karampuang Sebagai Sumber Pembelajaran Ragam Budaya Lokal sangat tepat, kerja sama semua pihak untuk pelestarian kawasan Karampuang penting dilakukan. Perjalanan panjang historis Masyarakat Adat Karampuang sebagai sebuah kawasan atau ruang menjadikan di Karampuang sebagai kawasan adat yang memiliki nilai sosial dan memiliki nilai edukatif yang bermanfaat masyarakat.

Tabel 1 "Karampuang" sebagai potensi sumber daya budaya lokal

No.	Informan	Informasi yang diperoleh	Tema yang ditemukan
1	Zainuddin Baddolahi (Peneliti Antropologi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Etnis Bugis dan etnis Makassar merupakan etnis di Sulawesi-Selatan, dua diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja</li> <li>2) Etnis Bugis Makassar tersebar di wilayah-wilayah yang berada di bagian Selatan provinsi Sulawesi Selatan, misalnya Etnis Makassar di Kota Makassar, Kab Gowa, Jeneponto, Takalar, Maros,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kab Sinjai merupakan entitas Bugis Makassar</li> <li>2. <i>Sulapa'Appa'</i> sebagai konsepsi manusia bugis Makassar dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan</li> </ol>

---

		Bantaeng, Selayar, dan sebagian Sinjai. Etnis Bugis sebagian wilayah Maros, Pangkep, Bone, Sinjai dan sebagainya.
		3) Bugis-makassar memahami manusia bahwa konsepsi <i>sulapa'appa'</i> sebagai prinsip keseimbangan atas-bawah (keadilan) dan kirkanan (kesetaraan) dan manusia yang mengemban tanggung jawab untuk merawat kearifan lokal dan keselarasan antara manusia dan alam.
2.	A. Dewi Angriani  (Kabid Promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Sinjai)	<p>1) Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPDA) Kabupaten Sinjai bahwa pengembangan sector pariwisata di Sinjai berbasis pada Alam, edukasi, agrowisata dan bahari.</p> <p>2) Pemerintah, masyarakat dan swasta sangat berperan dalam pembangunan pariwisata Kab Sinjai</p> <p>3) Kawasan Karampuang sebagai destinasi andalan Kab Sinjai</p> <p>4) Pengembangan kepariwisataan di Kawasan Karampuang terintegrasi dengan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Sinjai</p>

---

Berdasarkan temuan dari data yang disajikan dalam matriks 1 yang disebutkan di atas, dapat dibangun proposisi baru sebagai berikut. Proposisi 1 yang baru ditemukan: “*Kawasan Karampuang*” beserta kearifan lokal yang berlangsung di dalamnya sebagai bagian dari konsepsi *Sulapa'Appa'* manusia bugis Makassar dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan digunakan sebagai media untuk menghormati (manusia). Potensi sumber daya pariwisata budaya yang terdapat di Kawasan Karampuang telah menjadi bagian dari kepariwisataan Kabupaten Sinjai.

### **Pola dan makna tindakan masyarakat Karampuang mendukung aktivitas pariwisata**

Bangunan-bangunan tradisional, seperti rumah tempat tinggal (*bola*), tempat musyawarah (baruga), tempat penyimpanan termasuk rumah-rumah adat, secara universal dimiliki oleh setiap masyarakat suku bangsa, termasuk masyarakat atau komunitas adat yang ada di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan, meskipun satu sama lain memiliki arsitektur yang berbeda, baik dari segi bentuk, besaran rumah maupun ragam-ragam hias yang melekat di dalam maupun di luar rumah. Bentuk rumah Bugis-Makassar dibangun atas suatu arsitektur tersendiri menurut kondisi alam dengan menggunakan bahan-bahan dan ramuan yang diperolehnya dari persediaan alam lingkungannya. Salah satunya rumah adat Karampuang yang terletak di Dusun Karampuang Desa Tompobulu,

Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, atau tepatnya di puncak sebuah bukit yang disebut Batu Lappa.

Fenomena seperti itu menyiratkan bahwa tradisi lokal atau pengetahuan lokal tentang kehidupan masyarakat cenderung peduli dengan pelestarian tradisi. Dalam arsitektur tradisional terdapat berbagai simbol budaya yang di dalamnya terkandung makna-makna tertentu. Itu karena Prinsip tersebut sebagai peninggalan dari nilai-nilai tradisional leluhur yang dilestarikan hingga sekarang. Tradisi tersebut, hingga saat ini masih ada dan dipegang teguh oleh masyarakat Karampuang. Apabila dikaitkan dengan sektor Pariwisata, maka keberadaan “*Karampuang*” sangat mendukung untuk konsep Pariwisata Berkelanjutan. Menemukan berbagai makna keterkaitan “*Karampuang*” dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Makna itu seperti yang terungkap dalam penelitian ini. Berbagai arti yang ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hubungan *Karampuang* dengan aktivitas pariwisata

No.	Original “ <i>Karampuang</i> ”	No	Pariwisata Berkelanjutan
1.	<p>Ornamen Rumah Adat Karampuang</p> <p>Struktur rangka pada rumah adat Karampuang terdiri dari 30 tiang yang merupakan pemaknaan dari kitab suci agama Islam, yakni Al-Qur’an yang terdiri dari 30 juz.</p> <p>Arsitektur rumah adat Karampuang mengadopsi falsafah <i>Sulapa' Eppa'</i>: artinya persegi empat yang secara struktur terdiri atas tiga tingkatan atau lapisan yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagian atas (rakkeang),</li> <li>2. Bagian tengah (alle bola), dan</li> <li>3. Bagian bawah (awa bola).</li> <li>4. Coppo' bola</li> </ol> <p>Lapisan atas tersebut memiliki makna sebagai tempat penyimpanan hasil panen berupa beras (Rekkeng). Selanjutnya adalah lapisan alam manusia, dan yang paling bawah adalah lapisan alam lingkungan dan makhluk lainnya.</p> <p><i>Rakkeang atau boting langi'</i></p> <p>adalah ruangan di atas badan rumah yang terbentuk oleh kemiringan atap. Digunakan untuk tempat menyimpan padi dan hasil pertanian lainnya.</p> <p><i>Ale kawa</i></p> <p>Tempat berlangsungnya aktifitas kehidupan rumah tangga</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internalisasi nilai Pancasila, sila pertama yaitu Ketuhanan yang maha esa.</li> <li>• Keberlanjutan Ekologis</li> <li>• Keberlanjutan Sosial Budaya</li> </ul>

---

sehari-hari, seperti makan, tidur, memasak, menerima tamu, acara keluarga, termasuk mengadakan upacara-upacara ritual dan sebagainya.

2.

### Tradisi Budaya

Mappogau hanuae (pesta adat kampung),

- Keberlanjutan Sosial Budaya

Tradisi yang dikenal sebagai pesta adat kampung ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur keberhasilan panen dan juga untuk mengenang leluhur terdahulu.

### Tradisi Maddui

tradisi yang dilaksanakan bersama-sama untuk memindahkan batang pohong gupasa atau aju bitti yang berdiameter besar.

3. Lingkungan dan Pemanfaatannya

Terdapat pembagian hutan adat, meliputi:

- Keberlanjutan Ekonomi
- Keberlanjutan ekologis

Tiga zona yaitu

1. Hutan Karama', kawasan keramat yang diperuntukkan untuk kegiatan ritual.
2. Hutan Ade' yaitu hutan yang dapat dimanfaatkan hasil-hasilnya berupa, kayu dan air dengan mempunyai izin dari pemangku adat.
3. hutan Addaresseng yaitu hutan yang bisa dikelola oleh masyarakat adat saat ini dimanfaatkan sebagai permukiman dan perkebunan masyarakat adat.

Terdapat aturan adat tentang pemanfaatan sawah, aturan tersebut berupa:

- Keberlanjutan Ekologis
- Keberlanjutan Politik

1. Galung Arajang adalah sawah yang dikelola oleh Arung atau To Matoa.
  2. Galung Accapengeng adalah sawah yang dikelola bergantian oleh masyarakat yang tidak mampu.
  3. Galung Hara-hara adalah sawah yang khusus diperuntukkan untuk keluarga pemangku adat.
- 

Berdasarkan temuan dari data yang disajikan dalam tabel 2, dapat dibangun proposisi baru. Kawasan Karampuang dalam pariwisata yang berkelanjutan bahwa terdapat keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola menjaga dan mempertahankan potensi sumber daya budaya dan alam, yang mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

Piagam penghargaan pariwisata berkelanjutan menekankan pada pariwisata harus didasari kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah bahwa pembangunan ekologi jangka panjang harus didukung dan pariwisata harus layak secara ekonomi serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat lokal (Indrawati, 2010).

### **Karampuang Sebagai Tradisi Mempertahankan Pesan Leluhur**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis masih menerapkan tradisi “Karampuang” sebagai warisan dari leluhur. Temuan seperti itu memperjelas tulisan Sonda (2007). Dia mencatat bahwa keberhasilan masyarakat Jepang hari ini karena mereka masih mempertahankan tradisi “*Bushido*” dan menjadi pendidikan moral generasinya. Dengan demikian, Penelitian ini memperjelas bahwa sesungguhnya warisan leluhur berupa “*Paeseng riolo*” berisi nilai-nilai, pesan-pesan kebaikan untuk dilestarikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmaningsih (2015). Penelitiannya bertujuan untuk mengembalikan unsur nilai budaya Bugis yang terangkum Pangade-reng (Ade', Bicara, Rapang, Wari' dan Syara'), sekaligus menjadi motivasi terhadap nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dengan konsep “Siri” dan syari'at Islam.

Rumah adat Karampuang yang ada di Masyarakat Suku Bugis provinsi Sulawesi Selatan sebagai eksistensi. Fenomena seperti itu menyiratkan bahwa tradisi lokal atau pengetahuan lokal tentang kehidupan masyarakat cenderung peduli dengan pelestarian tradisi. Juga telah diketahui sebelumnya bahwa eksistensi masyarakat Bugis Makassar dalam “Karampuang” karena adanya orang-orang yang berpegang teguh pada prinsip Sipakallebbi, Sipakainge, Sipakatau dan Sulapa Appa. Itu karena Prinsip tersebut sebagai peninggalan dari nilai-nilai tradisional leluhur yang dilestarikan hingga sekarang. Senada dengan itu, Geertz (1985) mengemukakan bahwa simbol yang berasal dari dalam terwujud dalam konsepsi-konsepsi dan struktur sosial masyarakat. Kesemua itu adalah tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi. Dengan demikian, “karampuang” pada hari ini sebagai realita bahwa tradisi leluhur Bugis-Makassar masih eksis.

### **“Karampuang” Sebagai Konsep Pariwisata Berkelanjutan**

Konsepsi “*Karampuang*”, hingga saat ini masih ada dan dipegang teguh oleh masyarakat di Kabupaten Sinjai. Apabila dikaitkan dengan sektor Pariwisata, maka keberadaan “Kawasan Karampuang” sangat mendukung untuk konsep Pariwisata Berkelanjutan. Berdasarkan proposisi makna yang ditemukan dengan para narasumber kunci antara lain:

#### **“Karampuang” mendukung kelestarian budaya Bugis-Makassar**

“Karampuang” refresentatif " Sulapa'Appa", warisan dari raja-raja Bugis dan orang bijak, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (naskah Galigo dan Lontara). " Sulapa'Appa' artinya konsepsi manusia bugis Makassar dalam hubugannya dengan alam dan lingkungan. Dengan demikian, melestarikan “Karampuang”berarti melaksanakan perintah leluhur untuk harmonisasi manusia dan alam.

#### **Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Di Indonesia penerapan pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan keterlibatan masyarakat lokal. Artinya bahwa Memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dengan cara melibatkan langsung dalam pengembangan pariwisata alternatif. Keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga dan merawat Rumah adat Karampuang serta potensi yang ada di dalamnya merupakan wujud nyata dari keterlibatan, mulai dari pembuatan rumah adat, tradisi syukuran atas panen raya misalnya Mappogau hanuae. Di beberapa Negara berkembang pemanfaatan lingkungan sekitar telah digunakan untuk mendukung industry pariwisata. Research Phengphol dkk (2011) di Thailand yang memanfaatkan Kearifan lokal penerapan bahan makanan *Isan'*. *Isan'* adalah ramuan yang mudah ditemukan di daerah setempat. bumbu *Isan'* digunakan sebagai hiasan untuk diberikan rasa dan cita rasa yang menggugah konsumen. Selanjutnya, Penelitian Tomás López-Guzmán, Sandra Sánchez-Cañizares & Víctor Pavón (2011) di El Salvador, Amerika Tengah. Mereka mengemukakan bahwa persepsi masyarakat setempat bahwa pengembangan wisata dapat menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan bagi kesejahteraan masyarakat di sana. Sebab adanya kolaborasi yang saling



*quality environment* merupakan indikator yang sangat penting dalam pengukuran suatu daya saing pariwisata. Dalam industri pariwisata istilah tersebut merupakan representatif dari konsep pengembangan kepariwisataan berkelanjutan (*sustainable tourism development*), khususnya terkait dengan aspek-aspek dalam pemasaran pariwisata. Pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan mendukung kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab.

### **Kawasan Adat Karampuang sebagai suplemen bahan ajar mata kuliah Ragam Budaya Lokal**

Ragam Budaya Lokal merupakan salah satu matakuliah yang diajarkan di Politeknik Pariwisata Makassar. Mata Kuliah Wajib pada program studi Usaha Bisnis Perjalanan Wisata Politeknik Pariwisata Makassar, Kode Mata Kuliah RBL dengan Jumlah 2 SKS. Perkuliahan dilaksanakan sebanyak 16 kali tatap muka. Satu SKS setara dengan 50 menit. Tujuan matakuliah ini diharapkan setelah mengikuti proses perkuliahan mahasiswa memiliki wawasan pengetahuan, mengembangkan daya nalar, mampu menganalisis dan mengaplikasikan teori, konsep, dan pendekatan Budaya Lokal dalam kepariwisataan serta mampu menata dan pengembangan ruang secara lebih efektif, sesuai dengan potensi dan daya dukung, dengan tetap melihat partisipasi masyarakat secara optimal dan segmentasi pasar. Salah satu bahasan dalam matakuliah ini yaitu Potensi Wisata Lokal. Budaya Lokal memiliki kompetensi berkaitan dengan potensi wisata lokal. Kompetensi yang hendak dicapai yakni menghayati dan mengamalkan pengelolaan wisata secara bijak dan arif. Mencapai nilai tersebut, kearifan lokal yang berkaitan dengan wisata lokal dibutuhkan untuk diintegrasikan pada matakuliah Budaya Lokal. Untuk mencapai kompetensi tersebut, diperlukan buku sumber materi pada matakuliah Budaya Lokal. Buku sumber materi berkaitan dengan lingkungan dan budaya sekitar mahasiswa, yakni sumber materi berupa buku Pembelajaran Potensi Wisata Lokal Kawasan Adat Karampuang, Kabupaten Sinjai.

### **KESIMPULAN**

Publik meyakini Suku Bugis sangat menjaga adat dan tradisi. Ini sejalan dengan masyarakat adat yang terdapat di Karampuang. Untuk memuliakan manusia sebagai sesama Ciptaan Tuhan. Masyarakat Kabupaten Sinjai dalam kehidupan komunal mereka sangat patuh pada Adat. Konsep ini sangat mendukung pariwisata yang berkelanjutan untuk diterapkan pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Sinjai

Akhirnya, satu kesimpulan utama dapat diambil dari survei ini: keterlibatan masyarakat melalui tradisi masyarakat lokal di "Karampuang" dalam Industri pariwisata sangat layak untuk dijadikan sebagai media bahan ajar bagi mahasiswa khususnya pada mata kuliah Ragam Budaya Lokal. Sehingga, dibutuhkan dan dipandang perlu untuk menyusun suplemen buku bahan ajar tentang Pariwisata Berkelanjutan yang mengangkat secara komprehensif fenomena Masyarakat yang ada di Karampuang, kemudian, untuk mengoptimalkan pembelajaran yang nyata, mahasiswa diajak untuk melakukan outdoor study ke lokasi Karampuang adat Karampuang untuk melakukan pengamatan secara langsung dan (b) dosen melibatkan tokoh-tokoh adat setempat sebagai informan, utamanya dalam pemaparan bentuk kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan yang diterapkan masyarakat di lokasi penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Belawati, T, dkk. 2003. Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Dilahur, D. 1991. Ruang, Lingkungan dan Wilayah: Suatu Konsep Dasar Geografi. Forum Geografi, No 09 tahun VI/ Desember 1991.
- Elizar, B. Pembelajaran Kesenian Talempong Pacik di Sekolah. Jurnal Bahasa dan Seni, vol.6 No.1: 19—24
- Geertz Clifford. 1985. Keluarga Jawa, kata Sambutan Koentjaraningrat. Jakarta: Grafiti Pers, h.10.
- Hakim, Suparlan Al., Sukriono, Didik., Untari, Sri., Suharto, Yusuf. 2020. Pendampingan Praktikum Budaya Nembang Macapatan Sebagai Wahana Sarasehan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS), April, 2020, Vol.3, No.1 hal. 39-47 E-ISSN: 2655-2469, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um032v3i1p39-47>

- Indrawati, Yayu. 2010. Pelestarian Warisan Budaya Bali dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Denpasar. Dalam "Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global". Denpasar: Penerbit Udayana University Press. Hal 22.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: An integrated and sustainable development approach*, New York.
- Meldawati, Lottong. (2016). Penelusuran transformasi bentuk arsitektur tradisional rumah adat karampuang. *Journals of techno entrepreneur ACTA*, Vol.1, No. 1.
- Moleong, M.A. Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawangsih, 2017. Nilai Kearifan Lokal Kawasan Wisata Menggunakan Pendekatan Green Marketing Berbasis Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA* Vol. 7, Maret 2017, Hal 57 – 65
- Negrusa, A.L. & Yolal Medet, 2012. Analysis of Cultural Tourism Motivation: The Case of Turkish
- Nurmaningsih. 2015. Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, : 393 – 416 (DOI: 10.31291/jlk.v13i2.232)
- Sumarmi, Bachri, Syamsul., Kurmiawati, Eka. 2018. Pendampingan Pemetaan Potensi Pertanian Lokal Dan Pengelolaannya Dalam Mendukung Agro Ekowisata Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial* Vol.1 No.2 2018 p.125-134
- Sonda, Nozomu. 2017. Bushido (Chivalry) and the Traditional Japanese Moral Education. *OJBS: Online Journal of Bahá'í Studies* Volume 1 (2007), 469-477 URL: <http://www.ojbs.org> ISSN 1177-8547
- Singsomboon, Termsak. 2014. Tourism Promotion And The Use Of Local Wisdom Through Creative Tourism Process. *IJBTS International Journal of Business Tourism and Applied Sciences*. Vol.2 No.2 July-December 2014
- Syarif, E., Sumarmi, A. Fatchan., Komang, Astina, 2016. Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol.1 No.1 April 2016 P ISSN 2503 – 1201 & E ISSN 2503 – 5347.
- Phengphol, Nitchapanrawee., Chantachon, Songkoon., Boonchai, Phaibool. 2011. The Application of Local Wisdom for Production of Condiment Isan' Food Ingredient into Commercial. *Journal of Social Sciences* 7 (4): 504-507, ISSN 1549-3652
- Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Wurzburger, R. (2009). *Creative Tourism: A Global Conversation: How to Provide Unique Creative Experiences for Travelers Worldwide*. As Presented at the 2008 Santa Fe & UNESCO International Conference on Creative Tourism in Santa Fe, New Mexico, USA. Santa Fe: Sunstone Press.